

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Guna mendukung penelitian ini, maka perlu dikemukakan teori-teori relevan yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam penelitian ini, landasan teori tersebut adalah:

1. Pengembangan Kompetensi

Kata kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan suatu pertimbangan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang sangat dibutuhkan.¹ Di dalam kebijakan pemerintah, melalui UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang bisa disingkat Sisdiknas, pasal 40 menyatakan bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan berhak memperoleh pembinaan karier sesuai dengan tuntunan pengembangan kualitas kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Dalam hal ini, cara mengembangkan kompetensi guru adalah melalui pendidikan pra jabatan (*pre-service education*) dan pendidikan dalam jabatan (*in-service education*). Pentingnya suatu pendidikan dalam jabatan bagi

¹ Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto; STAIM Press, 2012), hlm 72-73

guru sehingga dapat mengajarkan hal-hal baru kepada peserta didiknya.²

Dengan ini, pemaknaan kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Dalam kamus Bahasa Indonesia kompetensi berarti kemampuan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Dalam undang-undang guru dan dosen disebutkan sesungguhnya kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

Berkaitan dengan hal di atas, untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan pengertian kompetensi menurut para ahli yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Barlow dalam Suparlan, kompetensi adalah '*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*' atau kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan tepat.⁴

² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan, Sumber Belajar dan praktik*, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2015), hlm 10-11

³Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang;Walisongo Press, 2011), hlm 14-15

⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: HIKAYAT Publisihing, 2005), hlm 92

- b. Menurut Littrel dalam Hamzah B.Uno, kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau ketrampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.⁵
- c. Menurut Stephen J. Kenezovich dalam Hamzah B.Uno, kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai organisasi.⁶ Kemampuan ini merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, ketrampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai organisasi.

Dalam perspektif lebih luas, pengertian kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Jadi, adapun pengertian pengembangan kompetensi guru yaitu kemampuan dan kewenangan guru dalam mengembangkan serta melaksanakan tugas keguruan dalam melaksanakan profesinya.⁷

Pengembangan kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan

⁵ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2007), hlm 62

⁶ ibid

⁷ Syamsul Ma'arif, Op. Cit., *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, hlm 15

di sekolah, namun pengembangan kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan mengajar. Pengembangan kompetensi Guru PAI dapat dinilai penting sebagai alat seleksi penerimaan calon Guru PAI, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Ace Suryadi, pengembangan kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru, pengembangan kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana yang telah disebutkan.⁸ Sedangkan menurut pakar pendidikan seperti Soediarso menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan.

Hal tersebut berdasarkan peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 di tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 menyatakan bahwa: Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

⁸ Ace Suryadi, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan Isu Teori dan Aplikasi*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hlm 298

nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibutuhkan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undang yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁹

Bedasarkan penjelasan tersebut, dalam sekolah negeri maupun swasta seorang Guru PAI harus dapat mengembangkan kompetensinya bisa melalui program pelatihan, program ilmiah dan keagamaan, dan sumber belajar yang memang sudah terencana, sehingga kompetensi guru dapat berkembang dengan baik dan maksimal sesuai apa yang diharapkan. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik jika guru telah berkompeten dalam profesinya. Sarana dan prasarana pendidikan yang dijadikan sumber belajar juga harus tersedia sesuai standar nasional pendidikan, sehingga guru dapat memanfaatkannya dengan maksimal.¹⁰

Dengan demikian, Guru PAI memiliki kesempatan untuk berkembang dan memperoleh ilmu dan ketrampilan yang mungkin belum dipelajari sebelumnya baik itu diperguruan tinggi maupun di lingkungannya. Pengetahuan, sikap, perilaku harus dapat

⁹ Syamsul Ma'arif, Op.Cit., *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, hlm 63-69

¹⁰ Jejen Musafah, *Peningkatan Kompetensi Guru mmelalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta; PRENDAMEDIA GROUP, 2015), hlm 17-19

menyesuaikan perkembangan dunia pendidikan. Adanya perubahan tersebut misalnya, berkembangnya teknologi, kurikulum, serta metode mengajar. Guru PAI berkesempatan untuk mencoba hal-hal baru yang terkait dengan tugasnya.¹¹

Jika Guru PAI benar-benar berkompeten, maka mutu pendidikan akan membuahkan hasil yang signifikan demi meningkatkan kualitas yang diharapkan. Dalam arti, lulusan SMK Tamtama 2 Prembun Kebumen berkualitas mampu bersaing di tingkat regional maupun internasional. Adapun tahapan dalam pengembangan kompetensi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Artinya, mutu Guru PAI dalam pengembangan kompetensi guru perlu diraih dan diupayakan secara baik dan terencana serta membutuhkan keseriusan.

Upaya Guru PAI dalam mengembangkan kompetensinya harus didukung oleh sekolah, pemimpin, dan rekan seprofesinya. Sementara itu, belum tentu semua guru sadar banyak peluang terbuka untuk mengembangkan kompetensinya. Sepertihalnya di lingkungan sekolah guru dapat melakukan merancang pelatihan guru, berdiskusi dengan pemimpin, para staf guru bahkan siswa. Belajar mandiri saat tidak mengajar di kelas dengan membaca buku di perpustakaan atau berlatih ketrampilan menulis atau yang lainnya, bisa juga dengan mencatat, mempelajari dan menyimpulkan pengalamannya saat mengajar di

¹¹ Ibid

kelas, demi perbaikan mutu mengajar di masa yang akan datang. Adapun diluar sekolah, pada hari libur Guru PAI dapat melanjutkan pendidikannya ke level yang lebih tinggi, atau mengikuti pelatihan singkat seperti workshop, seminar, atau kajian yang ada di masyarakat. Dengan melalui kegiatan tersebut, dapat menambah wawasan seorang guru, baik itu dari pengalaman, motivasi guru untuk mencapai mutu pendidikan yang profesional.¹²

2. Profesional Guru

Makna profesional mengacu pada orang yang mempunyai suatu pekerjaan atau profesi. Seseorang yang profesional maka telah mempunyai pengakuan, baik secara formal maupun informal. Sedangkan sebutan guru profesional berarti guru tersebut telah mendapat pengakuan formal berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dalam UU Guru dan Dosen pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa profesional adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu.¹³ Adapun upaya-upaya yang perlu

¹² Ibid, hlm 18-19

¹³ Suyanto dan Asep jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta; Erlangga Group, 2013), hlm 20-21

telah dilakukan dalam rangka mengembangkan kompetensi guru adalah meningkatkan profesional guru.¹⁴

Guru dalam bekerja atau mengajar sebenarnya terdapat tuntutan profesional yang telah disyaratkan dalam hal profesinya¹⁵ Sedangkan teliti dalam bekerja atau mengajar merupakan ciri profesionalitas. Begitupun dengan Al-Qur'an menuntun agar bekerja dengan sungguh-sungguh, seperti di dalam QS. Al-An'am [6] ayat 135 yang menyatakan:

*Katakanlah: "Hai kaumku, berbuat sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."*¹⁶

Profesional guru berasal dari istilah Inggris *profession*, yang memiliki arti sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Hal ini mengindikasikan sesungguhnya pengangkatan guru tidak boleh dilakukan secara gegabah. Seseorang diangkat menjadi guru, berarti ia telah mempunyai pekerjaan atau profesi dan tentu saja harus memiliki sejumlah persyaratan yang relevan, seperti memiliki spesifikasi keahlian ditunjang oleh ilmu tertentu mengenai keahlian

¹⁴ Syamsul Ma'arif, Op.Cit., *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, hlm 69-70

¹⁵ Jejen Musafah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, hlm 1

¹⁶ Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

dan lulus dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai. Sedangkan dalam kompetensi profesional diartikan sebagai penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁷

Pemberian gelar “profesional” ini telah mendapatkan pengakuan secara tersurat maupun tersirat. Pengakuan tersurat adalah pengakuan secara formal yang diberikan oleh lembaga atau badan yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi. Dalam RUU Guru (Pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa, “profesional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain.”²³ Bisa dikatakan profesional jika memiliki kemampuan dan melakukan pengabdian kepada pihak lain.¹⁸

Menurut Houton dalam Syamsul Ma’arif, terdapat sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang mempunyai tugas profesional¹⁹, yaitu:

¹⁷Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung; PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm 14

¹⁸ A. Ruddiana dan Yeti, Op.Cit., *Pendidikan Profesi*, hlm 19

¹⁹ Syamsul Ma’arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang; Walisongo Press, 2011), hlm 46-48

- a. Profesi harus memenuhi kebutuhan sosial berdasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah yang dapat diterima oleh masyarakat dan prinsip-prinsip itu telah benar-benar mapan.
- b. Harus diperoleh melalui pelatihan kultural dan professional yang cukup memadai.
- c. Menguasai perangkat ilmu pengetahuan yang sistematis dan kekhususan (spesialisasi).
- d. Harus dapat membuktikan skill yang diperlukan masyarakat.
- e. Memenuhi syarat-syarat penilaian terhadap penampilan dalam pelaksanaan tugas dilihat dari segi waktu dan cara kerja.
- f. Harus dapat membangun teknik-teknik ilmiah dari hasil pengalaman yang teruji.
- g. Merupakan tipe pekerjaan yang memberikan keuntungan yang hasilnya tidak dilakukan berdasarkan penampilan dan elemen waktu.
- h. Merupakan kesadaran kelompok yang dipolakan untuk memperluas pengetahuan yang ilmiah menurut bahasa teknisnya.
- i. Harus mempunyai kemampuan sendiri untuk berada dalam profesinya selama hidupnya, dan tidak menjadikan profesinya sebagai batu loncatan ke profesi lainnya.

- j. Harus menunjukkan kepada masyarakat bahwa anggota-anggota profesionalnya menunjang tinggi dan menerima kode etik profesionalnya.²⁰

Pada hakikatnya “profesional menunjuk pada dua hal, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan/jabatannya yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya dan orang yang menyandang suatu profesi.” Profesional merupakan sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.²¹

Dengan demikian, diharapkan guru akan mampu bersikap profesional dalam proses pendidikan dan belajar mengajar didalam kelas. Karena itu, sekolah harus mengupayakan adanya pelatihan dan sumber belajar demi terbentuknya guru yang berkompeten serta memiliki manajemen pengembangan kompetensi guru. Artinya, pelatihan dan sumber belajar tersebut memang benar-benar direncanakan, disusun, dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik secara terus-menerus, misalnya setahun sekali. Sekolah yang baik akan mengembangkan kompetensi gurunya melalui pelatihan dan sumber belajar yang terprogram dengan baik.

²⁰ Syamsul Ma'arif, Op.Cit., *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, hlm 46-48

²¹ A. Ruddiana dan Yeti, Op.Cit., *Pendidikan Profesi*, hlm 24

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di sekolah terkadang menuai kritikan dari berbagai kalangan masyarakat karena dipandang belum dapat menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah di situasi kondisi dalam bermasyarakat. Dengan ini PAI belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi suatu masalah yang ada. Tampaknya masalah tersebut disebabkan pembelajaran PAI masih belum berkembang dan peran guru dalam pembelajaran PAI terlalu mendominasi. Terkadang Guru PAI menutupi masalah yang terjadi dengan alasan pembelajaran PAI hanya dilaksanakan satu kali pertemuan atau dua jam pelajaran per minggu. Dengan ini, Guru PAI dituntut untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup pengembangan kurikulum yang ada di sekolah.²²

Adanya suatu kritik PAI yang ada di sekolah hasil belajar yang belum sesuai apa yang di inginkan terlebih penyampaian materi yang disampaikan oleh Guru PAI terhadap peserta didik hanya sebatas teori, padahal yang diperlukan adalah penciptaan suasana keagamaan karena pembelajaran PAI lebih banyak hanya sekedar mengajar target pencapaian materi dari pada kompetensi yang diharapkan. Hal semacam ini disebabkan jam pelajaran PAI, khususnya di sekolah umum seperti SMK hanya berlangsung selama 2 jam dalam satu

²² Novan Ardy, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm 47-48

minggunya. Padahal, PAI sebuah mata pelajaran yang memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mengantarkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal.

Dengan ini, Zuharini mengartikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Daradjat dalam Novan Ardy, PAI adalah suatu usaha dalam membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²³

Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses tersebut, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah Sebuah proses penamaan ajaran agama Islam sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses pendidikan itu sendiri.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru PAI di SMK, maka dapat dijumpai permasalahan yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu terjadi, baik pada tingkah laku Guru PAI, peserta didik, maupun situasi kelas.²⁴ Maka dengan adanya permasalahan tersebut Guru PAI masih sebatas menyusun kurikulum

²³ Novan Ardy, Op.Cit., *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hlm 46

²⁴ *Ibid*, hlm 59

operasional atau tertulis dan belum bisa mengimplementasikannya dalam pembelajaran sebagai bentuk pengembangan kurikulum. Sehingga menjadikan Guru PAI semakin berat untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

Oleh karena itu, Guru PAI harus bisa memahami terlebih dahulu tentang keprofesiannya serta memahami kurikulum PAI di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan dengan memahami kurikulum, Guru PAI dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran yang sesuai dan tepat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna mendukung peneliti yang lebih komprehensif maka peneliti menggunakan kajian awal terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap tema yang akan penulis teliti, yaitu diantaranya:

1. Tesis Sri Supartinah, Mahasiswa IAINU Kebumen 2017, yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di SMK Cipta Karya Prembun Kabupaten Kebumen Tahun 2016*. Latar belakang masalah yang diteliti oleh Sri Supartinah yaitu Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan lembaga ke arah yang lebih baik dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan semua guru agar motivasi para guru semakin meningkat. Penelitian ini merupakan penelitian yang

menggunakan penelitian kuantitatif sebab peneliti ingin mengukur pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya serta ingin mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi sosial kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMK Cipta Karya Prembun Kabupaten Kebumen.

Adapun hasil penelitian ini terkait kompetensi sosial kepala sekolah memiliki korelasi kategori tinggi dengan motivasi kerja guru karena angka signifikan, kompetensi sosial kepala sekolah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru serta kompetensi sosial memiliki kontribusi besar terhadap motivasi kerja guru.²⁵

Persamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Sri Supartinah yaitu teori yang dibahas dalam penulisan membahas tentang kompetensi guru dan lokasi penelitian mengambil pada jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan. Sementara itu adapun perbedaannya adalah penelitian ini merujuk pada skripsi sementara penelitian Sri Supartinah merujuk pada tesis. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda. Tesis yang di ditulis oleh Sri Supartinah menggunakan metode kuantitatif dengan berdasarkan angka-angka karena peneliti ingin mengukur pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya dan dalam hal menggunakan metode pembelajaran di lapangan serta tujuan dari penelitian, sementara penulis menggunakan

²⁵ Sri Supartinah, *Pengaruh Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di SMK Cipta Karya, Prembun Kabupaten Kebumen 2016*, (IAINU Kebumen, Tesis, 2017)

metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Skripsi Muhammad Faiq Muflihin, Mahasiswa IAINU Kebumen 2017, yang berjudul *Profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadist di MTs Al-Falah Somolangu Tahun Pelajaran 2016/2017*. Latar belakang masalah penelitian yaitu keadaan kompetensi profesional Guru Al-Qur'an Hadist di MTs Al-Falah Somolangu untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesional. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru Al-Qur'an Hadist dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Al-Falah Somolangu Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun hasil penelitian ini terkait Profesionalisme guru Al-Qur'an Hadist di MTs Al-Falah Somolangu menyangkut empat kompetensi sudah terpenuhi semua. Hal ini terbukti upaya yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an Hadist seperti pembelajaran dengan metode iqra dan memberi tugas belajar membaca Al-Qur'an dilingkungan tempat tinggal kepada guru ngaji dapat berjalan dengan baik sehingga dapat memperkuat pembelajaran Al-Quran Hadist yang diberikan di madrasah.²⁶

²⁶ M Faiq Muflihin, *Profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadist di MTs Al-Falah Somolangu Tahun Pelajaran 2016/2017*, (IAINU Kebumen, Skripsi, 2017)

Persamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Muhammad Faiq Muflihun dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teori yang dibahas dalam penulisan skripsi membahas tentang profesional guru. Sedangkan perbedaan skripsi keduanya yaitu fokus pembahasan dan lokasi dalam penelitian. Fokus pembahasan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faiq Muflihun adalah profesionalisme guru Al-Qur'an Hadist dengan lokasi di Madrasah Tsanawiyah sementara penulis membahas terkait profesional guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan.

3. Jurnal A'Yunni Putri Pertiwi, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta 2018, yang berjudul *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI Melalui Kelompok MGMP*. MGMP disini yaitu singkatan dari *Musyawah Guru Mata Pelajaran*. Latar belakang penelitian ini adalah setiap guru memiliki peran dalam memotivasi termasuk Guru PAI dalam kegiatan MGMP dan program kegiatan lain. Namun disisi lain masih ada program yang tidak berjalan maksimal. Penelitian ini termasuk menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kompetensi profesional ISMUBA, kegiatan pelaksanaan MGMP ISMUBA

Kabupaten Bantul dan upaya pengembangan kompetensi profesional guru ISMUBA melalui MGMP.²⁷

Adapun hasil penelitian ini ialah kompetensi profesional ISMUBA terbilang baik, proses pelaksanaan kegiatan masih terkendala kurangnya komitmen guru ISMUBA dalam mengikuti kegiatan serta upaya peningkatan kompetensi profesional guru ISMUBA melalui pelatihan metode pembelajaran, workshop penyusunan media pembelajaran yang diselenggarakan oleh MGMP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan desain lapangan serta hasilnya untuk mengetahui pengembangan kompetensi profesionalisme guru PAI. Sementara itu adapun perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh A'Yunni Putri Pertiwi merujuk pada jural sedangkan penulis merujuk pada penulisan skripsi.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah kondisi objektif jenis pengembangan kompetensi profesional Guru PAI yaitu di SMK Tamtama 2 Prembun Kebumen. Di dalamnya akan ditelusuri terkait dengan pengembangan kompetensi profesional Guru PAI untuk mengetahui bagaimana upaya Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi profesional yang terjadi di sekolah tersebut.

²⁷ A'yunni Putri Pertiwi, *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI Melalui Kelompok MGMP*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jurnal, 2018)